

## **MAKNA LAGU “PRETTY REAL” SEBAGAI KRITIKAN PERILAKU BODY SHAMING TERHADAP PEREMPUAN**

**Stara Asrita<sup>1</sup>, Kris Hardi Yanti Indra Meswara<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Padjajaran Ring Road Utara Condongatur Sleman, Yogyakarta 55283, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Amikom Yogyakarta, Jl. Padjajaran Ring Road Utara Condongatur Sleman, Yogyakarta 55283, Indonesia

email: staraasrita@amikom.ac.id, kris.0287@students@amikom.ac.id

### **ABSTRAK**

Lagu merupakan salah satu media untuk menyuarakan kritik sosial. Dalam lagu terdapat lirik yang digunakan untuk menyuarakan pendapat sang pencipta lagu. Penelitian ini ingin menganalisis lagu berjudul “Pretty Real” yang dinyanyikan oleh kumpulan *beauty influencers* yaitu Ramengvrl, Titan Tyra, Cindercella, Nandya Arsita dan Minyo33. Lagu berusaha memberikan pandangan baru tentang konstruksi kecantikan perempuan. Analisis semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk mengkaji tanda-tanda yang muncul dalam lagu untuk menemukan makna melalui penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hasilnya, pada bait I, perempuan yang cantik tidak harus digambarkan sebagai karakter Tinker Bell. Pada bait II, perempuan harus bangga menjadi dirinya sendiri. Bait III, perempuan itu cantik apa adanya. Selanjutnya Bait IV, perempuan harus melawan stereotip negatif sejak kecil. Bait V, perempuan harus memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Terakhir pada bait VI, perempuan harus saling mendukung satu sama lain. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa setiap lirik memiliki kritik sosial tentang *body shaming* yaitu tentang bagaimana perlawanan perempuan terhadap *body shaming*, yaitu standar kecantikan, berat badan, penampilan fisik.

**Kata Kunci:** *body shaming, lirik lagu, makna lagu, semiotika*

### **ABSTRACT**

Song is one of the media to voice social criticism. In the song there are lyrics that are used to voice the opinion of the songwriter. This study wants to analyze the song entitled "Pretty Real" sung by a collection of beauty influencers, namely Ramengvrl, Titan Tyra, Cindercella, Nandya Arsita and Minyo33. The song tries to give a new perspective on the construction of women's beauty. Ferdinand de Saussure's semiotic analysis is used to examine the signs that appear in the song to find meaning through the signifier and the signified. As a result, in verse I, a beautiful woman does not have to be described as a Tinker Bell character. In verse II, women must be proud to be themselves. In verse III, the woman is beautiful as she is. Furthermore, in verse IV, women must fight negative stereotypes since childhood. In verse V, women must have power over their own bodies. Finally in verse VI, women must support each other. The conclusion of this research is that each lyric has a social critique about body shaming, which is about how women fight against body shaming, namely beauty standards, weight, physical appearance.

**Keywords:** *meaning, song, semiotics, body shaming*

### **PENDAHULUAN**

Musik berhubungan dengan komunikasi karena nada mempunyai energi untuk para penikmatnya. Nada adalah suatu alat komunikasi yang efisien untuk mengekspresikan lirik, instrumen, atau bunyi. Musik digunakan untuk mengekspresikan diri ataupun mendeskripsikan

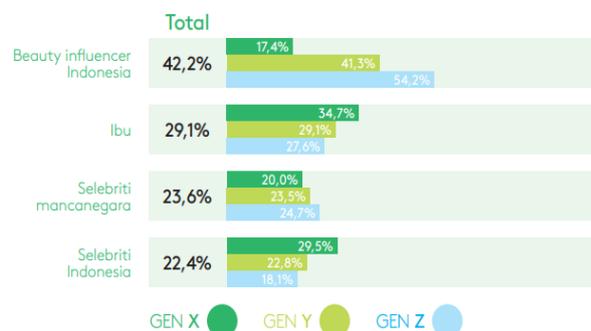
suatu pengalaman, baik dengan cara penuh emosi ataupun dengan cara kritis. Beberapa musisi menghasilkan lagu yang memiliki tema atau topik yang mendeskripsikan kenyataan dan fenomena sosial masyarakat (Amaral, 2018).

Lagu memiliki lirik-lirik yang mampu membuat pendengarnya terpersuasi untuk memvisualkan apa yang dialami. Lagu diciptakan kepada para pendengarnya agar mereka menikmati serta meresapi arti dari suatu lirik. Melalui lirik, para penikmat lagu dapat mengartikan makna yang muncul sesuai dengan persepsi masing-masing (Alexandra et al., 2020). Lirik secara tidak langsung dapat menginspirasi serta memotivasi para pendengarnya, sebab lirik dapat mempengaruhi pola pikir, pemahaman bahkan ideologi seseorang.

Belakangan ini banyak orang mulai berani membagikan kritik di sosial media. Contoh kritik yang dilakukan oleh musisi adalah band asal Bali bernama Nanoe Biroe. Mereka mengkritik ketimpangan sosial masyarakat, misalnya seseorang tidak boleh bergantung karena mereka harus hidup mandiri (Narayukti et al., 2021). Selain musik, ada juga beauty influencer yang berusaha memberikan pandangan baru tentang standar kecantikan perempuan. Para *beauty influencers* tersebut menggunakan musik dan lirik lagu untuk menyuarakan aspirasi yang selama ini kurang didengar masyarakat luas (Zohrah & Yusuf, 2018).

Salah satu fenomena sosial yang diangkat dalam lagu adalah masih banyaknya stereotip tentang kecantikan perempuan. Untuk itu, para *beauty influencer* juga berusaha mendobrak pandangan bahwa cantik itu tidak harus sama. Menurut survei yang dilakukan Zap Clinic, 42, 2 Persen perempuan Indonesia yakin kalau sosok yang fokus pada bidang kecantikan merupakan sosok yang dapat dijadikan *role model*. (Clinic, 2020).

Gambar 1. Survei Zap Clinic tentang *beauty influencers*



Sumber: <https://www.kabarbisnis.com/read/28109782/zap-beauty-index-2021-ungkap-perempuan-ri-nilai-kesehatan-mental-lebih-penting-ketimbang-makeup>

Isu tentang perempuan yang masih menghantui kehidupan sehari-hari mereka adalah *body shaming*. *Body shaming* adalah justifikasi atau sikap seseorang dalam menilai performa diri ataupun orang lain yang tidak sesuai dengan standar kecantikan sempurna (dalam Rahmijai, 2019). Hal tersebut membuat sebagian perempuan merasa *insecure* ataupun tidak yakin terhadap diri sendiri baik secara fisik maupun mental. Para pelaku *body shaming* baik laki-laki ataupun perempuan umumnya berpandangan bahwa *body shaming* hanyalah lelucon atau candaan. Tidak cuma di media sosial sikap *body shaming* juga terjadi di masyarakat bahkan dalam keluarga sekalipun. Wujud *body shaming* dapat berupa pelecehan warna kulit, berat badan, atau postur tubuh seseorang.

Korban *body shaming* umumnya adalah perempuan. Survei Zap Beauty Index 2020, terdapat 47,0% ataupun nyaris setengah perempuan di Indonesia sempat merasakan *body shaming* karena dianggap memiliki berat badan berlebih. Selain itu, sebesar 36,4% perempuan

mengalami *body shaming* karena memiliki jerawat. Kemudian sebanyak 28,1% perempuan pernah menerima cemooh karena wajah mereka yang tembem (Bisnis, 2021).

Terdapat penelitian terdahulu yang serupa yaitu berjudul “Dampak *Body Shaming* sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan” yang dilakukan oleh Surya Ananda Fitriana pada tahun 2019. Masalah yang diangkat pada penelitian tersebut adalah bagaimana efek tindakan *body shaming* yang menimpa perempuan dalam kehidupan sehari - hari.

Selanjutnya, riset serupa dilakukan Larasati Nurindahsari 2019 berjudul “Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu Zona Nyaman” yang diciptakan Fourtwnty. Riset ini mencari arti sebuah lirik melalui proses sintagmatik dan paradigmatic. Riset tersebut menggunakan metode analisis semiotika Ferdinand de Saussure. Kemudian penelitian dari Desvy Yarni pada 2019 bertajuk “Analisis Semiotika *Body Shaming* Dalam Film *The Greatest Showman*”. Tujuan penelitian untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif perilaku *body shaming* dalam film *The Greatest Showman*.

Perbedaan dari ketiga riset terdahulu adalah pada riset ini peneliti menganalisis tentang makna lagu *Pretty Real* sebagai kritik terhadap *body shaming* . Penelitian Surya Ananda Fitriana (2019) meneliti pengalaman dan dampak *body shaming* dalam kehidupan perempuan. Sedangkan penelitian Larasati Nurindahsari (2019) menganalisa arti lirik lagu “Zona Nyaman”. Kemudian riset Desvy Yarni fokus pada makna denotasi dan konotasi *body shaming* dalam film *The Greatest Showman*.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk Ramengvrl, Titan Tyra, Cindercella, Nandya Arsita dan Minyo33. Peneliti ingin mengetahui bagaimana kritikan yang berusaha ditampilkan dalam lirik lagu tersebut tentang makna kecantikan. Meskipun mereka adalah *beauty influencers* namun mereka memiliki sebuah pandangan lain terhadap makna kecantikan.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif agar peneliti lebih bebas mengeskpresikan hasil penelitian dengan cara deskriptif. Penelitian ini berusaha menganalisis dan mendeskripsikan kritikan tentang *body shaming* yang seringkali dialami perempuan melalui lirik lagu “*Pretty Real*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma kritis. Pada penelitian ini menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure.

Data dikumpulkan melalui observasi non partisipan, dokumentasi dan studi pustaka. Observasi non partisipan dilakukan dengan mengamati subjek dari jarak jauh karena observer tidak turut dalam kehidupan subjek penelitian serta dengan cara terpisah dari objek penelitian (Barlian, 2016). Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mengamati dan mencermati lirik lagu “*Pretty Real*”. Dokumentasi adalah prosedur mendapatkan informasi dari bermacam data berbentuk novel, arsip, akta, lukisan serta lukisan tercatat yang memuat data yang berupa informasi yang dapat digunakan untuk mendukung suatu penelitian (Sugiyono, 2015). Lirik dan adegan dalam lagu dalam video klip “*Pretty Real*” diambil dari *channel Youtube IndoBeautyvlogger*.

Studi pustaka yakni metode pengumpulan data yang bersumber pada rujukan novel, materi-materi tercatat dan referensi-referensi yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan data berupa literatur, gambar, lukisan, bacaan secara cetak maupun elektronik yang bisa mendukung penelitian (Mulyana, 2004).

Menurut Guba dan Lincoln dalam sebuah penelitian diperlukan uji keabsahan data menggunakan kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas dan transferabilitas (Zakariya et al., 2018). Secara kredibilitas, penelitian ini berusaha memberikan pandangan baru tentang sebuah makna lagu. Kemudian dependabilitas, penelitian ini memiliki kebaharuan dalam hal objek penelitian dan juga isu *body shaming* yang masih sering dialami perempuan. Konfirmabilitas, setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti akan melakukan pengecekan terhadap data melalui catata, tangkapan gambar yang telah disimpan. Transferabilitas, penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan secara akademis maupun praktis tidak hanya pada lagu, namun juga media komunikasi yang lain.

Ferdinand de Saussure (1857) (dalam Sartini, 2011) menerangkan bahwa semiotika yaitu ilmu untuk menganalisis peran suatu tanda yang merupakan kehidupan sosial”. Saussure menerangkan hal rancangan-rancangan yang menjadi simbol dengan dualitas linguistik. Faktor-faktor dalam dualitas tersebut berupa *signifier* (indikator) serta *signified* (petanda). Lebih jauh, Saussure menjelaskan bahwa semiotika adalah “... *the linguistics sign unites not a thing and a name, but a concept and a sound image a sign*”.

Peneliti berusaha mencari bagaimana arti lirik lagu “*Pretty Real*” yang merupakan kritik tindakan *body shaming* yang seringkali dialami perempuan melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Peneliti juga mencari elemen *Synchronic* (sinkronik) serta *Diachronic* (diakronik) sesuai dengan metode Saussure yang fokus pada penelitian penggunaan bahasa. Dengan kata lain, pengamatan bahasa dapat dilakukan dari hal yang lebih biasa ataupun umum, ke hal-hal khusus (Nurindahsari, 2019)

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan enam bait lagu yang mengandung makna perlawanan terhadap *body shaming* perempuan dalam lagu “*Pretty Real*”. Dalam setiap bait, peneliti mencari makna melalui proses sintagmatik dan paradigmatis.

**HASIL**

Tabel 1. Analisis bait I Lirik Lagu “*Pretty Real*”

Sintagmatik

Lirik	Sintagmatik
<i>Remember when you put a shame on me, I'm Nanda Arsyinta</i>	Merujuk pada masa lalu korban <i>body shaming</i> bernama Nanda Arsyinta
<i>Hey, open your damn eyes widely now you see</i>	Perintah untuk membuka mata pelaku <i>body shaming</i> dan lihatlah saat ini
<i>You said I'm not good enough then I wanna tell</i>	Perkataan dari pelaku <i>body shaming</i> jika perempuan tersebut (Nanda Arsyinta) jika ia tidak cukup cantik
<i>Now my beauty's like a Tinkerbelle on a fairytale</i>	Keadaan sekarang korban <i>body shaming</i> (Nanda Arsyinta) yang sudah semakin cantik seperti tokoh kartun Tinkerbelle
<i>Look my eyes, eyebrows on fleek</i>	Lihatlah mata korban <i>body shaming</i> (Nanda Arsyinta), yang saat ini sudah semakin cantik
<i>Be strong girl while soft like a silk</i>	Jadilah perempuan yang kuat namun lembut seperti sutra
<i>Catch your dream with a blushing cheek</i>	Gapai mimpimu (para korban <i>body shaming</i> ) dengan semangat
<i>I don't have a time with the haters</i>	Korban <i>body shaming</i> yang sudah tidak mempunyai waktu lagi dengan tindakan <i>body shaming</i> yang dilontarkan orang - orang yang tidak menyukainya
<i>'Cause I'm busy making fans a prouder like em' wearing Prada</i>	Karena korban <i>body shaming</i> saat ini lebih mendengarkan perkataan orang - orang yang mendukungnya

Sumber: Data Primer Peneliti

Paradigmatik

Pengalaman Nanda Arsyinta sebagai seorang perempuan di masa lalu sempat dipermalukan oleh seorang. Dia mendapatkan ejekan bahwa dia tidak cantik. Namun saat ini, melalui lirik lagu tersebut, Nanda ingin mengatakan bahwa dirinya tetap cantik, berkembang sebagai perempuan menawan seperti Tinkerbelle di negeri dongeng. Sebagai perempuan, Nanda sudah berganti menjadi sosok yang kokoh tetapi halus hatinya. Pada kesimpulannya saat ini dia tidak lagi memikirkan pendapat orang-orang yang tidak menyukainya serta fokus untuk mencapai mimpinya.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang terdapat Bagian I mempunyai arti: peneliti menemukan permasalahan seorang perempuan yang sempat menghadapi *body shaming* secara fisik. Pada masa lalu, Nanda berusaha untuk tampil menawan serta sempurna seperti yang diinginkan orang-orang. Namun sekarang dia menyadari bahwa dirinya cantik semacam gadis di negeri dongeng. Berdasarkan pengalaman pribadi tersebut, lirik lagu "Pretty Real" memberikan kesadaran bahwa perempuan tidak seharusnya terbebani dengan pendapat orang. Perempuan harus mempunyai watak yang keras serta seolah tidak peduli lagi jika mengalami *body shaming*. Pada lirik "I don't have a time with the haters" menguatkan bila para korban tidak peduli lagi dengan aksi *body shaming*. Hal tersebut adalah motivasi bagi para perempuan agar dapat mewujudkan mimpi dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Tabel 2. Analisis Bait II Lirik Lagu "Pretty Real"

Sintagmatik

Lirik	Sintagmatik
T-I-T-A-N ありがとう to my fans	Nama perempuan korban <i>body shaming</i> Berterimakasih kepada orang – orang yang mendukung dan menyukainya
Can be #TitanBajuHaram	Sekarang ia (korban <i>body shaming</i> ) dijuluki dengan perempuan yang suka mengenakan pakaian yang terbuka (seksi)
If you want that then I am	Jika orang – orang menginginkan ia menjadi seperti yang mereka minta (sesuai dengan standar kecantikan), maka ia akan melakukannya
Call my 1-800 beauty number I'll teach you how to glam	Panggil nomor klinik kecantikan Dan ia (korban <i>body shaming</i> ) akan mengajarkan bagaimana cara untuk menjadi cantik
Haters in the start	Orang – orang yang membencinya di awal
But now all of 'em are fans	Namun setelah ia menjadi cantik sesuai dengan standar yang ada, mereka menjadi menyukainya
Wear what you want 'Cause it's all about having the confidence confidence	Pakailah apa pun yang ingin dipakai Karena apapun yang dikenakan oleh perempuan itu tidak ada artinya daripada kepercayaan diri dari perempuan
Proud to be women standing on stage All about women empowerment	Banggalah menjadi perempuan Semua itu tentang pemberdayaan perempuan
So, be a queen, better dream, in the	Jadilah seorang ratu (pemimpin

<i>scene, make it big on the screen</i>	perempuan), gapailah mimpi dan wujudkan menjadi kenyataan
<i>Do you see I made my dream reality</i>	Lihatlah saat ini ia (korban <i>body shaming</i> ) telah menggapai mimpinya

Sumber: Data Primer Peneliti

**Paradigmatik**

Pencapaian Titan Tyara dalam meraih mimpinya merupakan hal yang baik. Pada awal mulanya dia mendapat banyak celaan sebab gaya berpakaianya yang dikira sangat terbuka serta tidak cocok dengan kebanyakan perempuan di Indonesia. Namun di sisi lain, Titan merasa bahwa dirinya tidak masalah dengan apa yang dipakai, hingga pada akhirnya orang yang membencinya justru berganti jadi fansnya.

Pada lirik lagu bagian II, peneliti menganalogikan bahwa seorang perempuan tidak hanya menghadapi hinaan tentang fisik mereka, tetapi cibiran tentang pakaian. Pada dasarnya perempuan bebas memilah pakaian yang cocok sesuai suasana serta tempatnya. Namun tetap saja perempuan mendapatkan perhatian atau anggapan bahwa perempuan tidak boleh menggunakan pakaian terbuka. Jika tidak, mereka bisa saja mengalami *body shaming*. Peneliti menemukan fakta dalam lirik "*can be#TitanBajuHaram*" mendeskripsikan sosok yang menjadi korban sedang mengalami ejekan tentang apa yang mereka pakai.

Kemudian lirik "*proud to be women standing on stage*", menjelaskan jika perempuan seharusnya tidak perlu takut menjadi diri sendiri. Mereka harus mampu leluasa dalam mengekspresikan apa yang mau mereka gunakan meski ada yang mengolok-olok penampilannya. Rasa percaya diri akan mendorong mereka untuk dapat mencapai mimpi mereka jadi realitas.

Tabel 3. Analisis Bait III Lirik Lagu "*Pretty Real*"

**Sintagmatik**

Lirik	Sintagmatik
<i>Jare sopo aku gak iso</i>	Kata siapa aku tidak bisa? (dalam hal ini mengikuti standar kecantikan)
<i>Elenerku gak roto loh?</i>	<i>Eyelinerk</i> yang tidak rata
<i>Terus opo?</i>	Jadi kenapa?
<i>Mekapku jan uaneh</i>	Dandananku memang aneh
<i>Yet my friend say hiiiiiiii apik'e</i>	Dan teman - temanku berkata bagus mengenai dandananku
<i>Raimu raiku do whatever you wanna do</i>	Wajahku, wajahmu lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan. Baik berdandan dan mengikuti standar kecantikan maupun tidak
<i>Buenci pol body shaming jan nggarai crying</i>	Benci sekali dengan tindakan <i>body shaming</i> hingga membuatku (para perempuan) menangis

<i>Gendat gendut kura kuru lambemu lambemu</i>	Gemuk ataupun kurus, jaga perkataanmu (pelaku <i>body shaming</i> )
<i>I love my body and you should too</i>	Aku mencintai tubuhku dan kalian pun juga harus mencintainya
<i>Siji loro telu, hey all, I love U</i>	Aku mencintai kalian semua

Sumber: data primer peneliti

### Paradigmatik

Bait III menggambarkan sosok perempuan mendapatkan perlakuan *body shaming* sebab perempuan tersebut tidak sama dengan konstruksi standar kecantikan. Kecantikan yang ideal menuntut perempuan memiliki berat tubuh yang sempurna, tidak sangat gendut ataupun langsing serta pintar *make up* agar enak dilihat. Bentuk tubuh bukanlah hal penting untuk dinilai. Bagaimanapun, seorang perempuan harus mencintai bentuk tubuhnya dan orang lain harus menghargainya.

Hubungan sintagmatik serta paradigmatik yang terdapat Bagian III menurut peneliti perempuan wajib memiliki standar kecantikan menurut masyarakat seperti tubuh langsing, pandai *make up*, rambut lurus, dan kulit mulus. Lirik "*Jare sopo aku gak iso*" yang artinya kata siapa aku tidak bisa yang memiliki makna jika perempuan tidak perlu risau dengan standar kecantikan yang hanya ditujukan untuk memuaskan mata orang lain.

Dalam bagian ini diterangkan bahwa perempuan yang sedang mengalami *body shaming* berusaha melawan konstruksi kecantikan. Pada dasarnya *body shaming* dapat menyakiti perasaan para perempuan secara langsung ataupun tidak langsung. Dampaknya perempuan akan merasa tidak percaya diri. Perempuan wajib untuk menyayangi diri sendiri agar tidak gampang termakan cibiran orang lain secara fisik atau penampilannya.

Tabel 4. Analisis Bait IV Lirik Lagu "Pretty Real"

### Sintagmatik

Lirik	Sintagmatik
<i>This is my story time</i>	Jadi inilah ceritaku (mengenai <i>body shaming</i> )
<i>Growing up fragile, underestimated</i>	Tumbuh didalam kerapuhan dan diremehkan (karena tidak dapat memenuhi standar kecantikan)
<i>Losing who I am, sick of the fear</i>	Kehilangan jati diriku dan sakit dalam ketakutan (karena memaksa mengikuti standar kecantikan agar dianggap cantik dan terhindar dari <i>body shaming</i> )
<i>Fighting inner demon</i>	Berjuang melawan batin
<i>Being tough as I can be</i>	Berusaha untuk menguatkan diriku sekuat yang aku bisa
<i>Fighting for who I wanna be</i>	Berjuang untuk menjadi apa yang aku

Hidup aing, kumaha aing, baby	inginkan
Building empire of queen bees	Hidupku adalah hakku
People be itchin' spillin' the tea	Membangun impianku
	Orang - orang akan tetap bergosip tentangku
It's me who they wanna be livin' my dream	Ini adalah aku yang mereka inginkan (orang- orang yang mendukung) untuk menjalani mimpiku
Livin' my dream	Berfokus mewujudkan mimpi
Baby!!	Kawan

Sumber: data primer peneliti

### Paradigmatik

Bait ini, menggambarkan pengalaman hidup seorang perempuan yang berkembang dengan lemah dan kerap dikecilkan oleh orang lain. Akibatnya dia kehilangan jati dirinya. Dia berjuang melawan *body shaming* dan berusaha hidup sesuai dengan keinginannya meski sedang berada dalam kondisi perundungan. Perempuan tersebut berjuang untuk fokus mewujudkan mimpinya.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik yang terdapat Bagian IV, menurut peneliti memiliki arti bahwa kondisi perempuan yang dari kecil mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungannya karena dianggap tidak cantik. Perempuan tersebut mulai kecil dianggap remeh dan mempunyai jiwa yang lemah. Terdapat bagian lirik perempuan merasa kehilangan dirinya yang sesungguhnya serta khawatir cibiran orang lain tentang dirinya. Pernyataan tersebut diperkuat dalam lirik "*Losing World Health Organization I am, sick of the fear*". Masyarakat seringkali menuntut perempuan untuk tampil lemah lembut, cantik secara fisik semenjak kecil.

Tabel 5. Analisis Bait V Lirik Lagu "Pretty Real"

### Sintagmatik

Lirik	Sintagmatik
<i>I'm a bad bitch</i>	Aku adalah perempuan yang buruk
<i>But I'm really just a basic bitch</i>	Tapi aku hanya perempuan yang biasa
<i>They say I'm da man but a lady is what I wanna be</i>	Mereka (orang - orang yang melakukan <i>body shaming</i> ) bilang aku seperti laki - laki, namun aku adalah perempuan
<i>Fuck designers, I got my clothes at H&amp;M</i>	Benci dengan desainer pakaian, aku akan membeli pakaian di H&M
<i>On the sale section, is where I got these glasses, man</i>	Di bagian diskon, aku mendapatkan kaca mata ini

<i>People think that I don't give a fuck</i>	Orang – orang berpikir jika aku tidak mendengarkan mereka
<i>But I do, I just choose to ignore it</i>	Tapi memang aku memilih tidak mendengarkannya
<i>Everybody thinks I'm the life of the party</i>	Semua orang berpikir jika aku hidup dalam sebuah pesta (hidup dalam kemewahan duniawi)
<i>All I wanna do is to play Final Fantasy</i>	Semua yang aku inginkan hanyalah memainkan game Final Fantasy
<i>I still drink coffee from Starbucks</i>	Aku masih tetap meminum kopi dari Starbucks
<i>I'd rather wear no makeup</i>	Aku lebih memilih tidak memakai riasan wajah
<i>They expect me to get lit lit lit</i>	Mereka berekspektasi aku akan bersinar
<i>But I'm a human too and I hope you'll understand it</i>	Namun aku hanya manusia biasa dan aku harap kalian memahami itu

Sumber: data primer peneliti

#### Paradigmatik

Dalam bait ini, digambarkan seorang perempuan yang merasa jelek karena tidak mampu berpenampilan layaknya perempuan lain. Dia berusaha keluar dari anggapan yang sudah menempel pada perempuan. Dia memilih untuk mengikuti kata hati dibanding kata orang. Hubungan sintagmatik dan paradigmatik yang terdapat pada lirik V mempunyai makna kondisi para perempuan yang berani guna berbicara melawan aksi *body shaming* yang sering terjadi. Perempuan dapat memilih untuk tidak mepedulikan apa kata orang, karena persepsi masing-masing berbeda.

Pada kenyataannya, setiap perempuan memiliki kepribadian yang berbeda. Perempuan bukan objek *body shaming* karena warna kulit yang coklat, rambut keriting, badan pendek atau tubuh terlalu kurus. Ideologi tentang perempuan sempurna merupakan hal yang hanya ada dalam wacana media. Apa yang dilihat di media belum tentu sesuai dengan apa yang ada di kenyataan yang sesungguhnya.

Masyarakat kebanyakan melihat perempuan dari tampilannya saja seperti pada lirik "*Fuck designers, I got my clothes at H&M*" yang bermakna jika penampilan perempuan merupakan hal yang penting sehingga harus dibuat khusus oleh *designers, designers* dalam lirik ini ialah perancang pakaian, tas, sepatu maupun semua aksesoris fashion. Perempuan memiliki hak untuk menampilkan apa yang mereka mau seperti dalam lirik "*All i wanna do is to play final fantasy*". Beberapa perempuan ketika keluar rumah, tidak harus mengenakan riasan wajah ataupun *make up*. Namun tetap saja banyak orang yang mengatakan bahwa perempuan yang tidak dandan itu tidak cantik. Pada hakikatnya perempuan tetaplah orang biasa yang tidak sempurna serta mempunyai haknya sendiri. Orang lain harus menghargai keputusan setiap perempuan.

Tabel 6. Analisis Bait VI Lirik Lagu “Pretty Real”

Sintagmatik

Lirik	Sintagmatik
<i>Up on the screen</i>	Muncul di layar (tampilan luar atau tampilan fisik perempuan)
<i>Is the only thing u see</i>	Hanya itu yang kamu (pelaku <i>body shaming</i> ) lihat
<i>Oh yes we're a queen</i>	Kami adalah ratu (para perempuan)
<i>Still got personalities</i>	Masih memiliki kepribadian
<i>You think we're pretty</i>	Kamu (pelaku <i>body shaming</i> ) pikir kami cantik
<i>We're pretty real</i>	Kami (para perempuan korban <i>body shaming</i> ) benar – benar cantik
<i>Even when I'm in pajamas</i>	Bahkan saat kami mengenakan pakaian tidur
<i>Haters still givin' me drama</i>	Pelaku <i>body shaming</i> selalu mempermasalahkan
<i>You won't leave us alone</i>	Kamu (pelaku <i>body shaming</i> ) tidak mau berhenti mengusik kita
<i>But you can't break all my bones</i>	Namun kamu (pelaku <i>body shaming</i> ) tidak akan bisa menghancurkan tulangku (menghancurkan diri perempuan)
<i>You think we're pretty</i>	Kamu (pelaku <i>body shaming</i> ) pikir kami cantik
<i>We're pretty real</i>	Kami benar – benar cantik

Sumber: data primer peneliti

Paradigmatik

Perempuan adalah sosok mandiri yang tidak tergantung dengan siapapun. Mereka juga memiliki hak asasi manusia yang bebas untuk mengekspresikan diri. Pada dasarnya tidak seorangpun boleh melakukan *body shaming* kepada orang lain. Hal itu melanggar privasi dan memiliki dampak yang tidak sebentar. Perempuan itu cantik meskipun hanya menggunakan baju tidur. Penampilan fisik tidak terlalu penting, karena yang utama adalah kecantikan yang berasal dari dalam (*inner beauty*).

Hubungan sintagmatik dan paradigmatik pada lirik bagian VI mempunyai arti yaitu kebanyakan orang memandang perempuan dari bentuk fisiknya saja. Hal tersebut sesuai seperti lirik “*Up on the screen is the only thing you see*”, artinya penampilan fisik hanya ada dalam layar. Seluruh perempuan berhak atas dirinya, mereka harus mampu menata dirinya sendiri tanpa ikut campur dari orang lain. Tiap perempuan tidak bisa dilihat dari penampilan fisik tetapi lihatlah juga dari *personality* tiap-tiap perempuan.

Dalam lirik ini juga dimaknai bahwa perempuan yang mempunyai bentuk fisik kurang menarik tidak boleh dihina atas alasan apapun. Untuk melawan hal tersebut, dituliskan melalui lirik “*But you can't broke all my bones*”. Perilaku *body shaming* mengakibatkan para perempuan terkadang menjadi suatu halangan bagi perempuan untuk dapat mengaktualisasikan diri di ruang publik.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari semua hasil penelitian bait I, II, III, IV, V dan VI berdasarkan semiotika Saussure, peneliti menemukan beberapa kritik tentang perilaku *body shaming* dalam lirik lagu “*Pretty Real*”. Arti kritikan tersebut dapat diartikan bahwa tiap perempuan tidak seharusnya dijadikan objek kecantikan sesuai dengan standar kecantikan yang ada selama ini. Perempuan mempunyai

independensi dalam mengekspresikan dirinya dengan aman dan nyaman dan sewajarnya orang lain menghargai keputusan tersebut (Sebayang, 2017).

Tetapi pada faktanya perempuan masih mendapatkan stereotip yang memaksa perempuan untuk berperilaku dan berpenampilan sesuai konstruksi masyarakat. Perempuan dituntut untuk selalu nampak menarik. Banyaknya desakan dari lingkungan membuat perempuan merasa terbebani. Pada akhirnya mau tidak mau mereka terpaksa memenuhi standar itu. Timbulnya standarisasi tentang kecantikan fisik perempuan secara tidak langsung mendiskriminasi para perempuan sehingga mereka tidak dapat menampilkan diri mereka (Emyliani et al., 2019).

Selama ini perempuan mendapatkan eksploitasi dari fisiknya sebagai objek (Mukti et al., 2015). Standar kecantikan perempuan ditentukan melalui bentuk tubuh sehingga jika perempuan tidak sesuai dengan konstruksi masyarakat akan mendapatkan tindakan negatif. Mayoritas perempuan berusaha mengganti bentuk fisiknya dari mulai warna kulit, gaya rambut, hingga merubah bentuk tubuh dengan metode praktis tanpa mempertimbangkan risikonya agar diterima oleh lingkungannya dan terlepas dari aksi *body shaming*.

Selama ini, masyarakat menganggap bahwa tindakan *body shaming* merupakan hal yang wajar untuk mereka dengan harapan dapat memberikan masukan kepada perempuan agar nampak lebih menarik (Rahmiaji, 2019). Sementara itu tidak semua perempuan hal tersebut biasa saja, banyak perempuan yang merasa kalau aksi *body shaming* dapat mempermalukan bentuk fisiknya secara tidak langsung. Dampak yang diterima korban *body shaming* tidak hanya pada saat itu, namun juga bisa dirasakan dalam waktu yang lama.

*Body shaming* yang dialami perempuan tidak hanya bagi yang bertubuh gemuk, namun perempuan bertubuh kurus pun tidak lepas dari ejekan orang (Hidayat et al., 2019). Perempuan yang mempunyai berat badan tidak ideal dianggap tidak karena publik merasa perempuan harus enak untuk dilihat. Setiap lirik lagu menggambarkan mempersoalkan asumsi bahwa perempuan semata-mata dilihat berdasarkan penampilannya saja. Bahkan gaya berpakaian perempuan pun memiliki standar misalnya ketika mencari pekerjaan. Perempuan yang tidak modis akan lebih sulit untuk bekerja apalagi di ruang publik. Seperti pada lirik "*Fuck designers, I got my clothes at H&M*" yang bermakna jika perempuan sampai harus mendatangi *designers* hanya untuk menunjang penampilannya. Banyak industri yang mencari pegawai dengan penampilan menarik untuk direkrut. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat bahwa perempuan hanya dilihat dari penampilannya saja.

Perempuan dianggap cantik secara fisik, berdandan, menggunakan pakaian rapi. Masyarakat seolah menutup mata bahwa perempuan itu memiliki bentuk tubuh, gaya rambut, cara berpenampilan yang berbeda (Sutorini et al., 2019). Namun seiring perjalanan waktu, perempuan saat ini tidak terlalu mepedulikan perkataan orang apalagi yang tidak dikenal. Perempuan di era sekarang dianggap lebih bebas untuk menentukan hidupnya sendiri tanpa terbebani secara sosial.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa lagu "Pretty Real" memiliki arti kritikan atas sikap *body shaming* yang sering menimpa perempuan. Setiap lirik memiliki makna yang bermaksud agar perempuan tidak harus mengikuti konstruksi masyarakat tentang standar kecantikan. Perempuan memiliki kemampuan lain yang perlu dipertimbangkan seperti sikap, pemikiran sehingga tidak hanya fisik saja (Rini & Fauziah, 2019). Pada hakikatnya seluruh perempuan terlahir dengan kecantikannya sendiri.

## **KESIMPULAN**

Kritikan tentang *body shaming* perempuan yang ada dalam lirik lagu ini adalah bahwa perempuan tidak perlu mengikuti standar kecantikan sesuai dengan konstruksi masyarakat. Perempuan boleh saja kurus, gemuk, berisi, berotot atau memiliki kondisi apapun. Perempuan bebas untuk menggunakan pakaian apa saja asal nyaman dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Penampilan fisik bukanlah satu-satunya hal yang harus diperdebatkan dan menjadi beban perempuan. Perempuan harus bisa mengaktualisasi diri sesuai dengan kemampuan dan keinginan masing-masing.

## REFERENSI

- Alexandra, Y., Wijayanti, C. A., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Peran Gender Dalam Video Musik Taylor Swift The Man. *Jurnal E Komunikasi*, 9(2).
- Amaral, A. C. A. (2018). Budaya Indonesia Dalam Video Klip Coldplay “Amazing Day” ( Analisis Semiotika Roland Barthes ). *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(2), 163–166. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/issue/view/76>
- Barlian, E. (2016). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF*. Sukabina Press.
- Bisnis, K. (2021). *ZAP Beauty Index 2021 ungkap perempuan RI nilai kesehatan mental lebih penting ketimbang makeup Umum*. <https://www.kabarbisnis.com/read/28109782/zap-beauty-index-2021-ungkap-perempuan-ri-nilai-kesehatan-mental-lebih-penting-ketimbang-makeup>
- Clinic, Z. (2020). *ZAP Beauty Index*. Zapclinic.Com.
- Emyliani, T., Krisdinanto, N., & Akhsaniyah. (2019). AGAINST ALL ODDS (PERGESERAN STANDAR KECANTIKAN DALAM IKLAN KORPORAT “REAL BEAUTY” DOVE). *LONTAR*, 7(2).
- Hidayat, Rahmad, Malfasari, E., & Herniyanti, R. (2019). Hubungan Perlakuan Body Shaming Dengan Citra Diri Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 79. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.79-86>
- Hidayat, Rahmat. (2014). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Laskar Pelangi” Karya Nidji. *EJournal Ilmu KOMunikasi*, 2(1), 243–258.
- Mukti, I., Sultan, M. I., & Bahfiarti, T. (2015). Semiotika Ikon Perempuan Pada Iklan Mobil Dalam Majalah Otomotif Autoexpert. *Komunikasi KAREBA*, 4(3), 344–359.
- Mulyana, D. (2004). *Metodologi penelitian kualitatif: paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Narayukti, N. N. ., Putrayasa, I. ., & Utama, I. . (2021). LIRIK LAGU SEBAGAI MEDIA KRITIK SOSIAL: KAJIAN ANALISIS WACANA KRITIS PADA LAGU KARYA NANOE BIROE. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(2), 151–162.
- Ni Wayan Sartini. (2011). Tinjauan Teoritik tentang Semiotik. *Jurnal Unair*, 2–8. <https://doi.org/10.1097/00042192-199502030-00006>
- Nurindahsari, L. (2019). *Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Zona Nyaman” Karya Fourtwnty*.
- Rahmiaji, T. F. F. L. R. (2019). MEMAHAMI PENGALAMAN BODY SHAMING PADA REMAJA PEREMPUAN. *Body Shaming*, 4–5.
- Rini, K. P., & Fauziah, N. (2019). Feminisme dalam Video Klip Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 5(9), 317–328. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Sebayang, C. M. (2017). Analisis Semiotika Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Total Damage Care 10 Versi Raline Shah Di Media Televisi. *Universitas Mulawarman*, 5(2), 66–80.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sutorini, M. P., Alif, M., & Sarwani, S. (2019). Semiotika Gender dalam Film Brave. *ProTVF*, 3(1), 101. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21246>
- Zakariya, Riyanto, Y., & Atmaja J.A, I. K. (2018). Evaluasi Program Pelatihan Handpone menggunakan laporan pelatihan yang relevan atau untuk. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua Tahun*, 2(2), 1–7.
- Zohrah, N., & Yusuf, R. I. (2018). *Beauty influencer di Instagram terhadap Gaya Hidup Mahasiswa Universitas Islam Makassar*.